

25 Tersangka Perampokan Bank di Brasil Tewas Ditembak Polisi

BRASIL (IM)- Dua puluh lima anggota geng yang menjadi tersangka perampokan bank di Brasil tewas pada Minggu (31/10) waktu setempat, dalam operasi besar-besaran yang dilakukan polisi di negara bagian Minas Gerais.

Dilansir dari kantor berita AFP, Selasa (2/11), kepolisian federal Brasil menyatakan sebanyak ada 25 penjahat yang tewas daslam baku tembak dengan polisi Brasil.

Disebutkan bahwa polisi menggerebek dua lokasi di mana "anggota geng kriminal yang berspesialisasi dalam merampok bank dan ATM" sedang mempersiapkan serangan terhadap beberapa cabang bank lokal.

Operasi polisi tersebut melibatkan 50 petugas bersama dengan polisi militer di dekat Kota Varginha.

Delapan belas tersangka dilaporkan tewas di lokasi pertama, sementara tujuh lainnya tewas di lokasi kedua. Hingga berita ini diterbitkan, identitas para tersangka tidak diungkapkan.

"Ini mungkin operasi terbesar kami melawan kejahatan semacam ini di negara ini. Banyak tersangka akan merampok bank dan terkejut dengan kinerja intelijen kami," ujar pejabat Polisi Militer, Kapten Layla Brunnela.

"Ketika kami memulai operasi, kami ditembak, sehingga militer perlu menanggapi serangan yang tidak diinginkan tersebut untuk melindungi diri mereka sendiri," tutur Letnan Kolonel Rodolfo Morotti Fernandes, Komandan Batalyon Operasi Khusus Polisi.

Senjata dalam jumlah besar disita, termasuk di antaranya senapan dan granat, serta beberapa kendaraan curian.

Polisi mengatakan geng-geng serupa sering membarak kendaraan curian untuk memblokir jalan-jalan setelah melakukan perampokan dan mempersulit polisi untuk mengejar mereka.

Brasil telah mengalami peningkatan perampokan bank terencana yang melibatkan senjata berat, biasanya di kota-kota berukuran sedang.

Sebelumnya pada Agustus lalu, sebuah geng di Kota Aracatuba, di negara bagian Sao Paulo, menyebarkan teror selama perampokan dengan melibatkan drone, bahan peledak, dan sandera dengan tiga orang tewas dalam serangan itu.

Fernandes mengatakan bahwa kemungkinan yang digerebek pada Minggu (31/10) kemarin adalah geng yang sama yang beroperasi di Aracatuba dan kota-kota lain seperti Uberaba di Minas Gerais dan Criciuma di Santa Catarina selatan. ● **gul**

Arab Saudi Eksekusi Mati Pria yang Coba Bunuh Pasukan Keamanan

RIYADH (IM)- Arab Saudi pada hari Selasa (2/11) mengeksekusi mati seorang pria yang dihukum karena mencoba membunuh pasukan keamanan.

Media pemerintah melaporkan terpidana mati yang dieksekusi itu juga dikenai tuduhan memiliki senjata ilegal dan memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang dituduh melakukan kegiatan teroris.

Nama terpidana tidak dipublikasikan. Dia dieksekusi di Dammam, Provinsi Timur Arab Saudi yang telah dilanda kerusuhan sejak 2011 ketika sebagian besar komunitas Muslim Syiah berunjuk rasa yang dipicu oleh pemberontakan Arab Spring.

Para demonstran Muslim Syiah menuntut diakhirinya apa yang mereka sebut diskriminasi oleh pemerintah yang didominasi Muslim Sunni, sebuah tuduhan yang dibantah oleh Riyadh.

"Pria Saudi yang dieksekusi mengambil bagian dalam dua operasi penembakan terhadap pasukan keamanan dengan maksud untuk membunuh dan dalam menangani dan memiliki senjata," kata Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi, seperti dikutip Saudi Press Agency (SPA).

"Dia terkait dengan orang-orang yang dicari karena kegiatan terkait terorisme," imbuh kementerian itu dalam sebuah pernyataan.

Kelompok hak asasi manusia (HAM) Amnesty International mengatakan pada bulan Agustus bahwa setidaknya 40 orang dieksekusi antara Januari dan Juli di Arab Saudi, lebih banyak dari keseluruhan tahun 2020.

Menurut penghitungan AFP dari data resmi pemerintah, lebih dari 60 orang telah dieksekusi tahun ini di kerajaan tersebut.

Arab Saudi, kata Amnesty, telah mengeksekusi mati 184 orang pada 2019. Itu adalah jumlah tertinggi yang tercatat dalam satu tahun di negara itu.

Awal tahun ini, Komisi Hak Asasi Manusia yang dikelola pemerintah Arab Saudi mengatakan telah mendokumentasikan 27 eksekusi pada tahun 2020, penurunan dari tahun sebelumnya sebagian karena moratorium hukuman mati untuk pelanggaran narkoba. ● **ans**



KONFERENSI PERUBAHAN IKLIM PBB (COP26)

Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres berpose untuk foto saat ia tiba untuk Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP26) di Glasgow, Skotlandia, Inggris, Senin (1/11).

Krisis Pangan, Penjualan Anak di Afghanistan Semakin Meningkat

Kondisi ini baru menyebar sejak Agustus lalu, didorong oleh kelaparan dan keputusan yang meluas.

KABUL (IM)-Aktivis HAM di Afghanistan menyebutkan, penjualan anak-anak oleh keluarganya semakin meningkat, terutama sejak jatuhnya Afghanistan ke tangan Taliban, Agustus lalu. Banyak gadis cilik yang dijual kepada pria yang lebih dewasa untuk dinikahkan, karena keluarganya butuh makan.

"Hari demi hari, jumlah keluarga yang menjual anak-anak mereka semakin meningkat," kata Mohammad Naiem Nazem, seorang aktivis hak asasi manusia di Badghis. "Kurangnya makanan, kurangnya pekerjaan, keluarga merasa mereka harus melakukan ini."

Parwana Malik, gadis 9 tahun dengan mata gelap dan pipi kemerahan, cekikikan dengan teman-temannya saat mereka bermain lompat tali di tempat terbuka yang berdebu. Tapi tawa Parwana menghilang saat dia kembali ke rumah,

sebuah gubuk kecil dengan dinding tanah, di mana dia diingatkan akan nasibnya. Dia dijual kepada orang asing sebagai pengantin anak.

Pria yang ingin membeli Parwana berusia 55 tahun, tetapi bagi gadis cilik tersebut, dia "seorang lelaki tua" dengan alis putih dan janggut putih tebal.

Kepada CNN padabaru baru ini, Parwana mengaku khawatir dia akan dipukuli dan dipaksa untuk bekerja di rumahnya. Namun Keluarga Parwana mengaku, mereka tak punya pilihan.

Selama empat tahun, keluarganya telah tinggal di kamp pengungsian Afghanistan di barat laut provinsi Badghis, bertahan hidup dengan bantuan kemanusiaan dan pekerjaan kasar yang hanya menghasilkan beberapa dolar sehari. Tapi hidup semakin sulit sejak Taliban mengambil alih kekuasaan di Afghanistan pada 15 Agustus.

Ketika bantuan internasi-

onal mengering dan ekonomi negara itu runtuh, mereka tidak mampu membeli kebutuhan dasar seperti makanan. Ayahnya sudah menjual sang kakak yang berusia 12 tahun beberapa bulan yang lalu.

Parwana adalah salah satu dari banyak gadis muda Afghanistan yang dijual untuk dinikahkan saat krisis kemanusiaan negara itu semakin dalam. Kelaparan telah mendorong beberapa keluarga untuk membuat keputusan yang memilukan, terutama saat musim dingin yang brutal mendekat.

Orang tua memberi CNN akses penuh dan izin untuk berbicara dengan anak-anak dan menunjukkan wajah mereka, karena mereka mengatakan mereka tidak dapat mengubah praktik itu sendiri.

Abdul Malik, ayah Parwana, tidak bisa tidur di malam hari. Menjelang penjualan, dia mengatakan kepada CNN bahwa dia "hancur" dengan rasa bersalah, malu dan khawatir.

Dia telah mencoba untuk menghindari menjualnya, dia melakukan perjalanan ke ibu kota provinsi Qala-e-Naw yang mencari pekerjaan yang tidak berhasil, bahkan me-

minjam "banyak uang" dari kerabat, dan istrinya terpaksa mengemis penduduk kamp lain untuk makanan.

Tapi dia merasa tidak punya pilihan jika dia ingin memberi makan keluarganya.

"Kami adalah delapan anggota keluarga," katanya kepada CNN. "Saya harus menjual untuk menjaga anggota keluarga lainnya tetap hidup."

Uang hasil penjualan Parwana hanya akan menghidupi keluarga selama beberapa bulan, sebelum Malik harus mencari solusi lain, katanya.

Parwana mengatakan, dia berharap untuk mengubah pikiran orang tuanya. Dia memiliki impian menjadi seorang guru, dan tidak ingin melepaskan pendidikannya. Tapi permohonannya sia-sia.

Pada 24 Oktober, Qorban, pembeli yang hanya memiliki satu nama, tiba di rumahnya dan menyerahkan 200.000 Afghan (sekitar Rp 31 juta) dalam bentuk domba, tanah, dan uang tunai kepada ayah Parwana.

Qorban tidak mengganggarkan penjualan itu untuk pernikahannya. Dia mengaku, sudah memiliki seorang istri yang akan

merawat Parwana seolah-olah dia adalah salah satu dari anak-anak mereka sendiri.

"(Parwana) itu murah, dan ayahnya sangat miskin dan dia butuh uang. Dia akan bekerja di rumah saya. Saya tidak akan memukulinya. Saya akan memperlakukannya seperti anggota keluarga. Saya akan bersikap baik," kata Qorban.

Sejak pengambilalihan Taliban, cerita seperti Parwana telah meningkat.

Meskipun menikahkannya anak-anak di bawah 15 tahun adalah ilegal di seluruh negeri, hal itu telah umum dilakukan selama bertahun-tahun, terutama di bagian pedesaan Afghanistan. Dan kondisi ini baru menyebar sejak Agustus lalu, didorong oleh kelaparan dan keputusan yang meluas.

Lebih dari setengah populasi di Afghanistan menghadapi kerawanan pangan akut, menurut laporan PBB yang dirilis minggu ini. Dan lebih dari 3 juta anak di bawah usia 5 tahun menghadapi kekurangan gizi akut dalam beberapa bulan mendatang. Sementara itu, harga pangan melonjak, bank kehabisan uang dan pekerja tidak dibayar. ● **tom**

Miliarder AS Didakwa Atas Kematian Istrinya yang Hilang 40 Tahun Lalu

NEW YORK (IM)- Miliarder pewaris bisnis real estate, Robert Durst, didakwa atas tuduhan pembunuhan terhadap istri pertamanya, Kathie Durst, yang menghilang hampir empat dekade lalu, Selasa (2/11).

Dakwaan tersebut terjadi hanya beberapa minggu setelah seorang penyidik mengajukan tuntutan kepadanya, yang baru-baru ini dijatuhi hukuman penjara seumur hidup di California karena membunuh orang kepercayaan yang membantu menutupi kasus tersebut.

Sebelumnya, Durst yang berusia 78 tahun, dipindahkan ke unit medis penjara setelah dirawat di rumah sakit dengan ventilator karena Covid-19. Jaksa Distrik Westchester Mimi Rochach menyatakan, surat perintah penangkapannya telah dikeluarkan. "Ketika Kathleen Durst menghilang pada 31 Januari 1982, keluarga dan teman-temannya ditinggalkan merasakan rasa sakit, kesedihan dan pertanyaan. Mereka mencari keadilan selama 39 tahun terakhir," kata Rochach seperti dikutip dari The Associated Press.

Hilangnya Kathie Durst tahun 1982 menarik perhatian publik setelah HBO menayangkan film dokumenter pada tahun 2015, di mana pewaris eksentrik itu tampaknya mengaku telah membunuh orang lain. Ia pernah bergumam pada dirinya sendiri, "Bunuh mereka semua, tentu saja."

Dalam film dokumenter HBO yang berjudul 'The Jinx: The Life and Deaths of Robert Durst', Robert Durst tampaknya mengakui membunuh orang dan mengakui bahwa dia mengarang detail tentang apa yang terjadi pada malam ketika Kathie menghilang.

Kathie Durst berusia 29 tahun saat dia menghilang. Saat itu dia tengah berada di bulan-bulan terakhir dalam masa sekolah kedokteran. Kathie dan Robert Durst (saat itu berusia 38 tahun), telah menikah hampir sembilan tahun dan tinggal di South Salem, sebuah komunitas di Lewisboro.

Jenazah Kathie tidak pernah ditemukan. Namun atas permintaan keluarganya, dia dinyatakan meninggal secara hukum pada tahun 2017. Keluarga Robert Durst memiliki lebih dari 16 juta kaki persegi real estat di New York dan Philadelphia. Mereka juga memiliki 10% saham di One World Trade Center, yaitu gedung pencakar langit di Manhattan, yang sebelumnya dikenal sebagai Freedom Tower.

Anggota keluarganya membeli saham Robert Durst dalam bisnis tersebut seharga \$65 juta pada tahun 2006. Selama masa persidangan,

Durst yang memiliki banyak masalah medis, selalu duduk di kursi roda. Dia membaca pertanyaan pengacaranya dari tablet yang menuliskan transkripsi langsung, karena dia sudah kesulitan untuk mendengar.

Durst, sudah bersaksi di pengadilan Los Angeles pada bulan Agustus lalu. Dia membantah telah membunuh Kathie Durst. Sekolah kedokteran Kathie pernah melaporkan bahwa dia tidak pernah hadir di kelas perkuliahan. Saat itu, Durst mengatakan bahwa mungkin Kathie pergi bersenang-senang di suatu tempat. "Tidak terpikir olehku bahwa sesuatu telah terjadi padanya," kata Durst, yang berbicara perlahan dengan suara serak dan tegang.

"Itu lebih seperti: Apa yang telah Kathie lakukan pada Kathie?" ujarnya.

Ketika wartawan meminta komentar tentang dakwaan ini, pengacara Durst, Chip Lewis, menjawab dalam email bahwa itu semua hanyalah bentu palsu. Kathie dan Robert Durst (saat itu berusia 38 tahun), telah menikah hampir sembilan tahun dan tinggal di South Salem, sebuah komunitas di Lewisboro.

Jenazah Kathie tidak pernah ditemukan. Namun atas permintaan keluarganya, dia dinyatakan meninggal secara hukum pada tahun 2017. Keluarga Robert Durst memiliki lebih dari 16 juta kaki persegi real estat di New York dan Philadelphia. Mereka juga memiliki 10% saham di One World Trade Center, yaitu gedung pencakar langit di Manhattan, yang sebelumnya dikenal sebagai Freedom Tower.

Anggota keluarganya membeli saham Robert Durst dalam bisnis tersebut seharga \$65 juta pada tahun 2006. Selama masa persidangan, Durst yang memiliki banyak masalah medis, selalu duduk di kursi roda. Dia membaca pertanyaan pengacaranya dari tablet yang menuliskan transkripsi langsung, karena dia sudah kesulitan untuk mendengar.

Durst, sudah bersaksi di pengadilan Los Angeles pada bulan Agustus lalu. Dia membantah telah membunuh Kathie Durst. Sekolah kedokteran Kathie pernah melaporkan bahwa dia tidak pernah hadir di kelas perkuliahan. Saat itu, Durst mengatakan bahwa mungkin Kathie pergi bersenang-senang di suatu tempat.

"Tidak terpikir olehku bahwa sesuatu telah terjadi padanya," kata Durst, yang berbicara perlahan dengan suara serak dan tegang.

"Itu lebih seperti: Apa yang telah Kathie lakukan pada Kathie?" ujarnya. ● **gul**

Jumlah Kematian Akibat Korona di Dunia Tembus 5 Juta Jiwa

WASHINGTON (IM)- Jumlah kematian global akibat pandemi Covid-19 telah menembus angka lima juta jiwa pada Selasa (2/11). Sementara itu, jumlah kasus penyakit akibat infeksi virus korona tipe baru (SARS-CoV-2) ini tercatat mendekati 247 juta.

Mengutip data John Hopkins University Coronavirus Resource Center, hingga berita ini ditulis, jumlah korban meninggal akibat Covid-19 tercatat sebanyak 5.004.113 jiwa. Sementara total kasus global yang sudah tercatat ialah 246.987.538.

Amerika Serikat (AS) masih menjadi negara dengan total kasus dan kematian terbanyak di dunia. Negeri Paman Sam telah melaporkan 46 juta kasus infeksi SARS-CoV-2 dengan korban meninggal mencapai 746 ribu jiwa.

Dari segi jumlah kasus, India menyusul di urutan kedua dengan 34,28 juta kasus dan 458 ribu kematian. Brasil menempati posisi ketiga dengan 21,81 juta kasus dan 607 ribu kematian.

Urutan keempat ditempati Inggris dengan 9,10 juta kasus dan 141 ribu kematian. Rusia men-

duki posisi kelima dengan 8,41 juta kasus dan 235 ribu kematian.

Selain lima negara tersebut, terdapat beberapa negara lain yang telah melaporkan angka kematian Covid-19 cukup tinggi. Mereka antara lain Iran (126 ribu kematian), Jerman (95 ribu kematian), Meksiko (288 ribu kematian), Prancis (118 ribu kematian), dan Italia (132 ribu kematian).

Terdapat sejumlah negara lainnya yang telah mencatatkan kematian di atas 50 ribu jiwa. Sementara total dosis vaksin yang telah dibagikan secara global sebanyak 7,08 miliar dosis.

Sementara itu, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tito Karnavian mewarti-wanti seluruh pihak agar tidak euforia seiring membaiknya penanganan Covid-19. Menindaklanjuti arahan Presiden Joko Widodo, Tito tidak ingin ledakan kasus penularan Covid-19 kembali terjadi pada awal tahun baru.

"Kita tidak ingin (terjadi kembali). Arahan Bapak Presiden, Beliau tidak ingin mengulangi, jangan sampai terjadi ledakan (kasus penularan Covid-19),"

ujar Tito di sela kunjungan kerjanya ke Pemerintah Provinsi (Pemprov) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Selasa (2/11).

Berka pada Januari 2021 lalu, terjadi ledakan kasus penularan Covid-19. Hal ini karena tingginya mobilitas dan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan dalam periode libur Natal dan tahun baru.

Tito meminta agar kejadian tersebut tidak terulang dengan antisipasi yang baik. Menurut dia, Indonesia harus memperhatikan pengendalian pandemi yang sudah berjalan dengan baik.

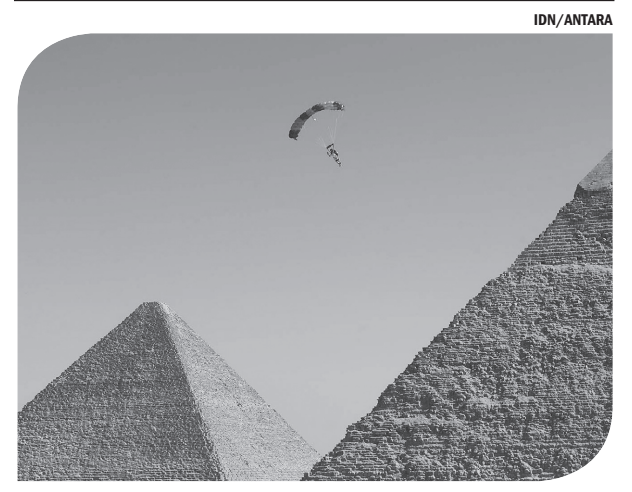
Tito pun mengutip data Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat yang memasukkan Indonesia sebagai negara risiko rendah penyebaran Covid-19 dengan kategori level 1. Dalam website resminya, CDC mencantumkan kategori Level 1: Covid-19 Low untuk Indonesia.

"Kita adalah negara yang low, enggak banyak negara yang low, untuk sekelas Indonesia yang (memiliki) 270 juta penduduk itu bisa masuk kategori low, itu luar biasa," kata Tito. ● **ans**



UNJUK RASA ANTI - ABORSI DI AMERIKA SERIKAT

Pengunjuk rasa anti-aborsi mengadakan demonstrasi di luar Mahkamah Agung Amerika Serikat saat pengadilan mendengarkan argumen atas keberatan terhadap hukum Texas yang melarang aborsi setelah enam minggu di Washington, Amerika Serikat, Senin (1/11).



JUMP LIKE A PHARAOH

Penerjun payung profesional terbang di atas piramida saat acara internasional "Jump Like a Pharaoh" di tengah pandemi penyakit virus korona (COVID-19) di Giza, Mesir, Senin (1/11).

Wanita Israel Ini Dipenjara 3 Kali karena Menolak Jadi Tentara Zionis

TEL AVIV (IM) - Wanita muda warga negara Israel, Shahar Perets, menjalani masa hukuman ketiganya di penjara. Dia telah ditangkap aparat keamanan untuk ketiga kalinya karena menolak bergabung dengan militer sebagai tentara rezim Zionis.

Dalam email yang dikirim ke pendukung Mesarvot jaringan akar rumput yang menyatakan individu yang menolak untuk mendaftar menjadi tentara sebagai protes atas penduduk terhadap Palestina, Perets mengatakan dia baru saja menghabiskan ulang tahunnya yang ke-19 di balik jeruji besi.

Menggambarkan kondisi di penjara, Perets mengatakan dia dilarang menuliskan pikiran dan pengalamannya oleh penjaga penjara, dengan akses ke pena kadang-kadang hanya sepuluh menit per hari.

"Militer tidak ingin saya menulis, berbicara, atau membagikan pemikiran saya. Mereka mencoba membungkam saya," kata Perets, seperti dilansir Palestine Chronicle, Selasa (2/11). "Pembungkaman para pe-

menolak politik adalah bagian kecil dari pola perilaku yang lebih keras—pembungkaman perjuangan Palestina untuk hak asasi manusia di Tepi Barat dan Gaza," ujarnya.

Dalam sebuah wawancara dengan BBC, terungkap bahwa orang tuanya sepenuhnya mendukung keputusannya untuk menolak menjadi tentara Zionis Israel.

"Beberapa orang menyebut saya pengkhianat atau mengatakan saya tidak peduli dengan orang-orang saya, nama yang berbeda," katanya kepada BBC.

"Saya memutuskan untuk menolak bergabung dengan tentara karena saya tidak mau ambil bagian dalam penindasan jutaan orang yang tinggal di Tepi Barat dan Gaza."

Menurut hukum internasional, hak untuk menolak dinas militer berdasarkan hati nurani didasarkan pada Pasal 18 Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, yang menjamin hak atas kebebasan berpikir, hati nurani, dan beragama atau berkeyakinan. ● **gul**